

TUGAS MATA KULIAH
AGAMA ISLAM II
“NILAI-NILAI UMUM KEMANUSIAAN
DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM”



KELOMPOK 10

FRIDZ

NABRIA INTAN SARI

071311133010

ALMIRA RAHMA VEDA

ROSSA KRISTIANA

BAYU

DAYU SANTOSO

MOH. ASHAR ANAS

DIMAS LUKITO C. A

IMAM RIDHO ISMAIL

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
2016

NILAI-NILAI UMUM KEMANUSIAAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

A. PENDAHULUAN

Gambaran Umum

Pada topik nilai-nilai umum kemanusiaan dalam perspektif agama islam akan membahas isu-isu tentang makna agama islam, hakekat kemanusiaan dalam perspektif agama islam, Hak Asasi Manusia, dan perbedaan konsep HAM dalam pandangan Islam dan Barat. Tentunya kami juga memberikan contoh kasus tentang nilai kemanusiaan yang akan dianalisis menggunakan perspektif agama islam. Nilai kemanusiaan otomatis berasal dari makhluk yang bernama manusia. Konsep manusia dalam Al-Qur'an dipahami dengan memperhatikan kata-kata yang saling menunjuk pada makna manusia yaitu kata basyar (sifat-sifat biologis), insan (sifat psikologis), dan al-nas (makhluk sosial). Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu dituntut untuk berperilaku baik karena masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai dan norma yang berlaku baik itu secara turun temurun. Oleh karena itu nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam pandangan islam dan bagaimana seorang hamba menyikapi hal tersebut tentu akan kami sajikan pada pembahasan makalah ini.

B. PEMBAHASAN

I. Makna Agama Islam

Kata islam berarti damai, selamat, sejahtera, penyerahan diri, taat, dan patuh. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa agama islam adalah agama yang mengandung ajaran untuk menciptakan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan kehidupan umat manusia pada khususnya, dan semua makhluk Allah pada umumnya.

Agama Islam adalah agama yang Allah turunkan sejak manusia pertama, Nabi pertama, yaitu Nabi Adam. Agama Islam itu kemudian Allah turunkan secara berkesinambungan kepada para Nabi dan Rasul-rasul berikutnya. Akhir dari proses penurunan agama islam itu baru terjadi pada masa kerasulan Muhammad SAW pada awal abad ke-VII Masehi. Islam sebagai nama dari agama yang Allah turunkan belum dinyatakan secara eksplisit pada masa kerasulan sebelum Muhammad SAW, tetapi makna dan substansi ajarannya secara implisit memiliki persamaan yang dapat dipahami dari pernyataan sikap para Rasul sebagaimana Allah firmankan dalam QS Al-Baqarah(2): 132 yang artinya: "Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian

pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama islam”.

II. Hakekat Kemanusiaan dalam Perspektif Agama Islam

Dalam ayat Al-Qur'an atau kitab suci yang lain secara tersirat menyebutkan perangkat atau komponen pembentuk wujud dari manusia. Karena semua pelajaran yang menyangkut hal-hal yang terkait masalah kemanusiaan pada dasarnya bersumber dari wahyu ilahi. Dengan kata lain melalui wahyu itulah Tuhan YME (Allah SWT) mengabarkan kepada manusia tentang nama dari organ penyusun dan pembentuk dari wujud manusia. Hal-hal yang menyangkut mengenai komponen-komponen kemanusiaan selalu di sampaikan secara tersirat, karena disitu ada rahasia-rahasia Tuhan.

Itulah kenapa dalam belajar ilmu agama tidak dibolehkan dipahami dan diterjemahkan menurut persepsinya sendiri dan benarnya sendiri. Karena makna-makna ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an ataupun dalam kitab suci yang lain pada dasarnya bersifat universal. Keuniversalan menjadi sifat dasar dari ajaran yang datang dari Tuhan (Allah SWT). Oleh karena itu dalam mencari hakekat sebuah nilai jangan pernah berpedoman yaitu pokoknya harus seperti apa yang saya pahami dan telah saya yakini. Karena semestinya apa yang kita yakini haruslah memiliki dasar pijakan yang riil yang bisa diterima logika akal sehat (bisa dinalar) yaitu mengandung nilai-nilai universalitas. Kehidupan ini semuanya telah ada dalam rencana Allah. Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang secara umum menerangkan hakekat manusia itu ialah :

1. Memiliki keturunan pokok beberapa sifat dan pembawaan yang bersamaan. Misal badan, perasaan, akal pikiran dan perasaan.

يَتَأْتِيهَا الْبُشْرَىٰ أَوَّلًا بَشَرًا ذَكَرًا وَنَسَاءً
وَأَوَّلًا ذَكَرًا وَنَسَاءً وَبَشَرًا ذَكَرًا وَنَسَاءً
وَأَوَّلًا ذَكَرًا وَنَسَاءً وَبَشَرًا ذَكَرًا وَنَسَاءً
وَأَوَّلًا ذَكَرًا وَنَسَاءً وَبَشَرًا ذَكَرًا وَنَسَاءً

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (An nisa:1)

Pada inti surat An nisa ayat 1 adalah Allah Subhaanahu wa Ta'aala memulai surat ini dengan perintah bertakwa kepada-Nya, mendorong mereka beribadah kepada-Nya dan menyuruh menjaga tali silaturrahim. Allah Ta'ala menerangkan sebab yang mengharuskan semua itu, yaitu karena Dia adalah Tuhan kamu yang menciptakan kamu. Demikian juga karena kamu biasa menggunakan nama-Nya untuk meminta antara yang satu dengan yang lain. Di samping itu, Dia pun selalu mengawasi kamu. Ini semua menghendaki kita untuk memiliki sikap muraqabah, rasa malu dan tetap menjaga ketakwaan kepada-Nya. Di awal surat ini, Allah Subhaanahu wa Ta'aala memerintahkan secara umum bertakwa kepada-Nya dan menyambung tali silaturrahim, dan akan disebutkan secara rincinya ketakwaan itu pada ayat-ayat selanjutnya. Nampaknya ayat-ayat selanjutnya berpangkal kepada masalah tersebut, menerangkan apa yang masih samar dalam masalah di atas.

2. Menurunkan sifat-sifat manusia.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al Hujurat:13)

Ayat ini menegaskan, dijadikannya manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Dengan mengetahui nasab, berbagai hukum dapat diselesaikan, seperti hukum menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki hak atasnya, hukum pernikahan, pewarisan, dan sebagainya. Di samping itu, taaruf juga berguna untuk saling bantu. Dengan saling bantu antar individu, bangunan masyarakat yang baik dan bahagia dapat diwujudkan.

Setelah menjelaskan kesetaraan manusia dari segi penciptaan, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan, Allah Swt. menetapkan parameter lain untuk mengukur derajat kemuliaan manusia, yaitu ketakwaan. Di akhir ayat ini dapat mendorong manusia memenuhi seruan-Nya. Dengan menyadari bahwa Allah Swt. mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya, lahir-batin, yang tampak maupun yang tersembunyi, akan memudahkan baginya melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

3. Menurunkan fisik ‘Azam (kemaian keras).

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعِزِّ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ
يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلِّغْ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ

الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik”. (Al-Ahqof:35)

Inti dari ayat diatas adalah menjelaskan bahwa sabar itu tidak berkeluh kesah ketika berhadapan dengan beratnya dan menyakitkannya cobaan . Dengan demikian, sabar berarti menahan diri atas perkara-perkara yang tidak disukai, demi mencari keridhoan Allah. Dalam keadaan apapun yang dihadapi oleh para nabi, maka tetap bertahan melakukannya

demi keridhaan Allah. Tingginya nilai sabar telah menjadi hiasan para Nabi untuk menghadapi berbagai tantangan dakwah yang menghadang. Berhias diri dengan sabar hanyalah akan membuahkan kebaikan.

Berbicara kemanusiaan sama saja bicara masalah hati dan rasa, tidak lagi mempersoalkan masalah bahasa, agama, bangsa, suku, golongan, dan ras. Pada intinya semua perintah dan larangan menyangkut dan berkaitan dengan peningkatan nilai kemanusiaan, karena Tuhan tidak membutuhkan itu semua namun manusialah yang membutuhkan.

III. Hak Asasi Manusia

Manusia sebagai makhluk Tuhan YME secara kodrati dianugerahi hak dasar yang disebut hak asasi, tanpa perbedaan antara satu dengan lainnya. Dengan hak asasi tersebut, manusia dapat mengembangkan diri pribadi, peranan dan sumbangannya bagi kesejahteraan hidup manusia. Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai suatu hak dasar yang melekat pada diri tiap manusia.

Dilihat dari sejarahnya, umumnya para pakar di Eropa berpendapat bahwa lahirnya HAM dimulai dengan lahirnya Magna Charta pada tahun 1215 di Inggris. Lahirnya Magna Charta diikuti dengan lahirnya Bill of Rights di Inggris pada tahun 1689. Pada saat itu mulai ada adagium yang berintikan bahwa manusia sama di muka hukum. Perkembangan HAM selanjutnya ditandai munculnya The American Declaration of Independence yang lahir dari paham Rousseau dan Montesquieu. Selanjutnya pada tahun 1789 lahir pula The French Declaration, di mana hak-hak lebih dirinci yang kemudian melahirkan The Rule of Law.

Dalam deklarasi tersebut dipertegas adanya freedom of expression, freedom of religion, the right of property dan hak-hak dasar lainnya. Semua hak-hak yang ada dalam berbagai instrument HAM tersebut kemudian dijadikan dasar pemikiran untuk melahirkan rumusan HAM yang bersifat universal, yang kemudian dikenal dengan The Universal Declaration of Human Rights yang disahkan oleh PBB pada tahun 1948.

IV. Perbedaan Konsep HAM dalam Pandangan Islam dan Barat

Hak asasi manusia menurut pemikiran Barat semata-mata bersifat antroposentris, artinya, segala sesuatu berpusat kepada manusia. Dengan demikian, manusia sangat dipentingkan. Sebaliknya, hak-hak asasi manusia ditilik dari sudut pandangan Islam bersifat teosentris, artinya, segala sesuatu berpusat kepada Tuhan. Dengan demikian

Tuhan sangat dipentingkan. Dalam hubungan ini A.K. Brohi menyatakan: “Berbeda dengan pendekatan Barat, strategi Islam sangat mementingkan penghargaan kepada hak-hak asasi dan kemerdekaan dasar manusia sebagai sebuah aspek kualitas dari kesadaran keagamaan yang terpatrit di dalam hati, pikiran dan jiwa penganut-penganutnya. Perspektif Islam sungguh-sungguh bersifat teosentris.

Pemikiran Barat menempatkan manusia pada posisi bahwa manusialah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu, maka di dalam Islam melalui firman-Nya, Allahlah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu, sedangkan manusia adalah ciptaan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Di sinilah letak perbedaan yang fundamental antara hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran Barat dengan hak-hak asasi menurut pola ajaran Islam. Makna teosentris bagi orang Islam adalah manusia pertama-tama harus meyakini ajaran pokok Islam yang dirumuskan dalam dua kalimat syahadat yakni pengakuan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Barulah setelah itu manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, menurut isi keyakinannya itu (Mohammad Daud Ali, 1995: 304).

Prinsip-prinsip HAM yang tercantum dalam Universal Declaration of Human Rights dilukiskan dalam berbagai ayat. Apabila prinsip-prinsip human rights yang terdapat dalam Universal Declaration of Human Rights dibandingkan dengan Hak-hak Asasi Manusia yang terdapat dalam ajaran Islam, maka dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah akan dijumpai antara lain, prinsip-prinsip “human rights” berikut :

- a. Martabat manusia.
- b. Prinsip persamaan.
- c. Prinsip kebebasan menyatakan pendapat.
- d. Prinsip kebebasan beragama.
- e. Hak atas jaminan sosial.
- f. Hak atas harta benda.

V. Contoh Kasus

C. KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

Tim Dosen Agama Islam I Unair, “Islamica” Penguat Karakter Bangsa, Surabaya, Kepala Keluarga, 2013.
Ali, Mohammad Daud, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Rajawali Pers, Cetakan kesatu, 1998.
Kompasiana.com